

**STUDI TENTANG KERAJINAN BATIK TABIR RIAU
DI KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 (S1)*



NITA SAHARA

65683 /2005

JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2010

PERSETUJUAN SKRIPSI

STUDI TENTANG KERAJINAN BATIK TABIR RIAU DI KOTA PEKANBARU

Nama : Nita Sahara
NIM : 65683
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2010

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Agusti Efi, MA
Nip. 195708241981102001

Dra. Yuliarma, M.Ds
Nip.196007241986031016

Mengetahui
Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Dra. Ernawati, M.Pd
Nip. 196106181989032002

PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Kesejahteraan
Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang**

Judul : **Studi Tentang Kerajinan Batik Tabir Riau di Kota
Pekanbaru**

Nama : Nita Sahara

Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Nim : 65683

Jurusan : Kesejahteraan Keluarga

Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2010

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Prof. Dr. Agusti Efi, MA	_____
2. Sekretaris	: Dra. Yuliarma, M.Ds	_____
3. Anggota	: Dra. Rostamailis, M.Pd	_____
4. Anggota	: Dra. Rahmiati, M.Pd	_____
5. Anggota	: Dra. Yasnidawati, M.Pd	_____

ABSTRAK

Nita Sahara : Studi Tentang Kerajinan Batik Tabir Riau Di kota Pekanbaru

Batik Tabir merupakan batik baru yang telah dijadikan batik khas Riau, untuk itu perlu pelestarian agar masyarakat Riau tidak kehilangan jejak budayanya. Permasalahan saat ini, Batik Tabir belum dikenal oleh masyarakat saat ini bahkan masyarakat Riau sendiri belum semuanya memahami tentang batik Tabir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kerajinan Batik Tabir Riau di Kota Pekanbaru yang meliputi motif, warna, alat dan bahan serta teknik membatik .

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan ditetapkan dengan teknik *snow ball sampling*. Selanjutnya data dikaji dan dianalisa dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketentuan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat serta auditing.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa : 1) Batik Tabir menggunakan konsep umum tabir berbentuk garis lurus atau vertikal dan diisi dengan motif Melayu Berbentuk flora yang disusun memanjang dan simetris. 2) warna Batik Tabir sangat variatif menggunakan berbagai warna tidak terbatas yang mengakibatkan batik Tabir tidak memiliki karakter warna tertentu. 3) Alat pembuatan batik tidak jauh berbeda dengan batik Jawa seperti canting, gawangan, wajan, kompor, kuas, saringan sedangkan bahan pembuatan batik tabir diantaranya bahan dasar mori katun dan sutra, bahan malam carik dan biron, serta zat warna sintetis procion dan naftol. 4) Teknik batik yang digunakan dalam pembuatan batik tabir yaitu teknik batik tulis dengan pewarnaan colet dan teknik cap dengan pewarnaan celup.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***”Studi Tentang Kerajinan Batik Tabir Riau di Kota Pekanbaru”***. Adapun tujuan penulis skripsi ini adalah untuk memnuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga Program Studi Tata Busana Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan baik berupa bimbingan, arahan, maupun masukan-masukan untuk melengkapi penyelesaian penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Teristimewa kepada orang tua dan saudara-saudaraku yang telah memberikan dorongan dan do’a kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Dr. Agusti Efi, MA selaku pembimbing I dan Dra. Yuliarma, M.Ds selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
3. Ketua dan sekretaris Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini.
4. Dosen penguji pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan arahan dan pengetahuan yang sangat bermanfaat.

6. Pengelola Dekranasda Provinsi Riau dan Sanggar Batik Semat pembaga bantuan berupa informasi yang dibutuhkan oleh penulis sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat dan dorongan, sehingga menimbulkan semangat bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dan terima kasih atas kebaikan kalian dan kebersamaan kita selama ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih kurang dari kesempurnaan ibarat pepatah tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat konstruktif guna kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan terutama dalam bidang Batik Tabir Riau bagi penulis dan pembaca.

Padang, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Pertanyaan Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	6
1. Motif Batik.....	7
2. Warna Batik	9
3. Alat dan Bahan Untuk Membatik.....	10
4. Teknik Membatik.....	18
B. Kerangka Konseptual	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	22
B. Latar Penelitian	23
C. Jenis Data	24
D. Sumber Data.....	25

E. Teknik Pengumpulan Data	25
F. Instrumen Penelitian	27
G. Analisa Data.....	27
H. Keabsahan Data.....	29
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	32
1. Sosial Budaya Kota Pekanbaru.....	32
2. Asal Mula Batik Tabir	33
B. Temuan Khusus	35
1. Motif Batik Tabir	35
2. Warna Batik Tabir	44
3. Alat Dan Bahan pembuatan Batik Tabir.....	48
4. Teknik Membatik Pada Batik Tabir	59
C. Pembahasan	74
1. Motif Batik Tabir.....	74
2. Warna Batik Tabir	76
3. Alat dan Bahan Pembuatan Batik Tabir	77
4. Teknik Membatik Pada Batik Tabir	81
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
 DAFTAR PUSTAKA	87
 LAMPIRAN.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konseptual.....	21
2. Tabir belang Melayu Riau.....	35
3. Ilustrasi bentuk tabir.....	35
4. Bunga Bintang.....	37
5. Bunga Seno	37
6. Bunga Cempaka	37
7. Bunga Melur.....	38
8. Bunga Kenduduk.....	38
9. Bunga Mengkanang	38
10. Bunga Pak Mar Kembang Berdentum	39
11. Bunga Kuntum Tak Jadi.....	39
12. Bunga Berembang	39
13. Bunga Kesumba	40
14. Bunga Pecah Lapan.....	40
15. Bunga Air Mata Pengantin	40
16. Bunga Raya	41
17. Bunga Tanjung	41
18. Bunga Semangat.....	41
19. Bunga Ceremai.....	42
20. Bunga Labu	42
21. Batik Tabir dengan motif Bunga Cermi	43

22. Batik Tabir dengan motif Bunga Kuntum Tak Jadi	44
23. Batik Tabir dengan motif Bunga Melur	44
24. Batik Tabir dengan motif bunga semangat	46
25. Batik Tabir dengan motif Bunga Kesumba.....	46
26. Batik Tabir dengan motif Bunga Tanjung	47
27. Batik Tabir dengan motif Bunga Mengkanang.....	47
28. Canting tulis berukuran sedang dan besar	49
29. Canting cap dari tembaga dengan motif bunga bintang.....	49
30. Gawangan	50
31. Gawangan Colet	50
32. Wajan dan kompor	51
33. Kuas	51
34. Malam carik	54
35. Malam biron	54
36. Proses Mendesain dengan cara mengembangkan motif dasar	61
37. Pola batik Tabir	62
38. Memindahkan corak batik dengan cara menciplak	63
39. Proses ngelowong dengan teknik tulis	64
40. Proses mencanting cap	65
41. Proses Menembok	65
42. Proses pewarnaan colet	67
43. Merendam bahan batik dengan tepol	68
44. Mecerupkan kain kelarutan Naftol	69
45. Mencerup kain ke larutan Garam Diazo.....	69

46. Ilustrasi proses pencelupan Awal.....	70
47. Ilustrasi Proses Pencelupan Selanjutnya	70
48. Proses melorod batik Tabir	72
49. Penjemuran setelah di lorod	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Warna hasil pencampuran naphtol dan garam diazo	58
2. Tahapan Batik Tabir Dengan Teknik Tulis Dan Cap	73
3. Rumus warna naftol dan garam diazo secara sederhana.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Gambar Batik Tabir.....	89
2. Panduan Wawancara	93
3. Daftar Informan	95
4. Catatan lapangan	96
5. Glossary	110
6. Surat Izin Observasi Awal	111
7. Surat Izin Penelitian	113

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan wilayah yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan batik yang sangat bagus. Kerajinan batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan batik telah menjadi semacam tradisi bagi masyarakat Indonesia.

Kerajinan batik merupakan salah satu karya seni tradisional yang bermutu tinggi dan sudah dikenal seluruh dunia. Batik sebagai salah satu bentuk seni tradisi yang dari hari ke hari semakin menampakkan jejak kebermaknaannya dalam khasanah kebudayaan Indonesia. Seni batik ini pada umumnya banyak terdapat di kepulauan Jawa, contohnya Batik Solo, Batik Jogjakarta, Batik Pekalongan, Batik Cirebon dan lainnya.

Dalam sejarah perkembangan batik, pulau Jawa telah lama mengenal seni budaya batik. Batik kemudian berkembang melalui berbagai proses misalnya masyarakat Jawa bertransmigrasi, transaksi perdagangan dan lainnya sehingga berkembanglah batik ke daerah lain seperti Kalimantan, Sulawesi, Bali, Irian Jaya dan Sumatera.

Tradisi membatik yang terdapat di pulau Sumatera diantaranya Sumatra Barat, Jambi, Bengkulu dan Riau. Hingga sekarang tradisi tersebut terus dilestarikan dan dikembangkan. Hal ini terbukti dengan adanya Batik Tanah Liek dari Sumatra Barat, Batik Jambi dari Jambi, dan Batik Basurek dari Bengkulu.

Riau sebagai salah satu provinsi di Indonesia, juga tidak mau ketinggalan dalam mengembangkan batik karena batik memiliki nilai ekonomis yang baik bagi masyarakat. Pada tahun 2004 Ketua Dekranasda Provinsi Riau membangkitkan kerajinan batik, yaitu batik tulis dan colet yang mempunyai kesamaan dengan batik Jawa, akan tetapi motif yang di pergunakan adalah murni motif Melayu Riau.

Kegiatan pembatikan ini sebelumnya telah digalakkan oleh instansi terkait pada tahun sembilan puluhan, namun kegiatan pembelajaran tersebut lebih menghasilkan tenaga terampil dan belum menunjukkan konsep batik Riau yang dengan mudah dapat dikenal.

Kegiatan pembatikan kemudian kembali diaktifkan sesuai dengan pernyataan Dekranasda (2009:155) bahwa “Seorang seniman yang merupakan salah satu pengurus Dekranasda Propinsi Riau membuat percobaan demi percobaan yang akhirnya dapat menghasilkan suatu pola baru, terinspirasi dari bentuk tabir belang Melayu Riau yang mempunyai pola garis vertikal dari atas ke bawah”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Batik Tabir terinspirasi dari bentuk tabir belang Melayu Riau yang berpola garis vertikal. Munculnya pola ini karena tabir belang sering digunakan di setiap pelaminan Melayu Riau yang menjadi khas Riau. Sekarang ini batik pola hias tabir belang Melayu sudah berkembang dan sudah menjadi nama untuk batik Riau, yaitu dikenal dengan nama “Batik Tabir”.

Sebagai salah satu wujud fisik budaya daerah yang tergolong baru, tentu saja Batik Tabir menjadi harapan yang besar untuk ikut andil di dalam

perkembangan peradaban masyarakat Riau. Untuk itu perlu pelestarian agar masyarakat Riau tidak kehilangan jejak budayanya.

Permasalahannya sekarang ini adalah Batik Tabir belum dikenal oleh masyarakat luas seperti batik yang berasal dari pulau Jawa dan masyarakat Riau sendiri belum semuanya memahami batik dan menggunakan pakaian dari Batik Tabir. Padahal batik baru ini dapat dijadikan ciri khas budaya daerah yang patut dibanggakan dan dilestarikan, bila tidak tentu akan tenggelam dan tidak berkembang.

Bahkan saya sebagai peneliti yang juga masyarakat Riau, belum mengenal dan memahami lebih jauh tentang Batik Tabir dari Riau. Selanjutnya dari hasil wawancara dengan beberapa guru SMK N 3 Pekanbaru (Maret 2010) menyatakan bahwa “Kami belum memahami ciri khas desain dan makna dari ragam hias Batik Tabir Riau seperti motif, warna, serta teknik membatik yang digunakan”.

Berdasarkan observasi awal terdapat banyak motif, warna serta alat dan bahan yang digunakan pada pembuatan batik ini akan tetapi masih tampak belum jelas kekhasan pada Batik Tabir ini walaupun ditemukan adanya perbedaan Batik Riau dengan batik dari daerah Jawa, baik desain ragam hias maupun ukuran struktur bahan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas penulis berkeinginan untuk meneliti lebih jauh mengenai motif, warna, alat dan bahan, dan teknik pembuatan Batik Tabir yang akan peneliti tuangkan ke dalam skripsi dengan judul “Studi Tentang Kerajinan Batik Tabir Riau di Kota Pekanbaru”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berdasarkan pada latarbelakang masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana motif Batik Tabir
2. Bagaimana warna Batik Tabir
3. Apa alat dan bahan yang digunakan pada Batik Tabir
4. Bagaimana teknik membatik pada Batik Tabir

C. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana motif Batik Tabir di Kota Penkanbaru ?
2. Bagaimana warna Batik Tabir di Kota Pekanbaru?
3. Apa alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan Batik Tabir?
4. Bagaimana teknik membatik pada Batik Tabir ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah :

1. Untuk mendeskripsikan motif Batik Tabir di Kota Pekanbaru
2. Untuk mendeskripsikan warna batik tabir di Kota Pekanbaru
3. Untuk mendeskripsikan alat dan bahan yang digunakan pada Batik Tabir Riau
4. Untuk mendeskripsikan teknik membatik pada Batik Tabir

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat :

1. Bagi peneliti sendiri untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya pengetahuan dibidang kerajinan Batik Tabir serta sebagai persyaratan menyelesaikan S1 PKK di Jurusan Kesejahteraan Keluarga.
2. Penelitian ini dapat sebagai pengetahuan bagi Jurusan Kesejahteraan Keluarga, khususnya mengenai Batik Tabir Riau.
3. Bagi masyarakat Riau dan khususnya masyarakat Kota Pekanbaru untuk memahami tentang Batik Tabir
4. Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pengertian batik menurut Hamzuri (1981:4) “Batik ialah lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting”. Ditambahkan oleh Mila (2010:9) bahwa “Batik adalah suatu kegiatan yang berawal dari menggambar suatu bentuk misalnya ragam hias di atas sehelai kain dengan menggunakan lilin batik (malam), kemudian diteruskan dengan pemberian warna”. Di samping itu Aep, (2010:7) menambahkan :

Istilah batik berasal dari “*amba*” (Jawa), yang artinya menulis dan “*nitik*”. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan perintang warna corak, bernama “malam” (lilin) yang diaplikasikan diatas kain. Sehingga menahan masuknya bahan pewarna.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, batik adalah suatu teknik pembuatan corak atau gambar pada kain yang diproses dengan pemberian malam/lilin dan pewarnaan.

Batik pada awalnya berasal dari Jawa kemudian berkembang keberbagai daerah luar pulau Jawa seperti Kalimantan, Sulawesi, Bali, Irian Jaya dan Sumatera. Perkembangan batik di daerah Sumatera terdapat di daerah Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu dan Riau juga tidak mau ketinggalan untuk memproduksi batik.

Batik Tabir merupakan batik baru yang dikembangkan oleh pemerintah Provinsi Riau yang berpolakan dengan mengambil ilham dari tabir belang pelaminan Melayu Riau. berdasarkan Dekranasda (2009:156) mengatakan bahwa “Secara resmi, Batik Tabir Riau diluncurkan pada kegiatan “Cenderahati Riau 2005” di Pekanbaru tanggal 14-16 maret 2005”. Perkembangan batik ini berisikan unsur seni dan budaya dari ragam hias daerah Melayu Riau.

Batik Riau yang dinamakan Batik Tabir ini mengadopsi seni dan ragam hias daerah Riau. Tabir menurut Desi (2002:358) adalah “Tirai pedinding, penyekat atau penutup dinding”. Konsep pengembangan Batik Tabir terinspirasi oleh bentuk tabir belang pada pelaminan budaya Melayu Riau yang mempunyai pola garis vertikal dari atas ke bawah. Batik pola hias tabir belang Melayu Riau ini semakin berkembang dan sudah menjadi nama batik Riau yang dikenal dengan “Batik Tabir”.

1. Motif Batik

Keindahan batik yang memiliki motif beragam memang memiliki daya pikat yang luar biasa dan Setiap batik pasti memiliki motif. Hery (2006: 10) mengemukakan bahwa “Motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen”. Pendapat lain ditambahkan oleh Hasanudin (2001:174) bahwa “Motif adalah bentuk baku yang merupakan pola terkecil dan sebagai elemen ragam hias”.

Bandi (1992: 53) mengatakan bahwa “Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara utuh. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik”. Secara umum dapat dikatakan bahwa motif batik adalah bentuk baku sebagai elemen ragam hias yang diwujudkan pada batik secara keseluruhan.

Pada dasarnya banyak factor-faktor yang mempengaruhi motif batik, seperti yang dikemukakan Mila (2010:13) yaitu :

Ragam hias batik pada umumnya dipengaruhi dan erat kaitannya dengan factor-faktor lainnya, yaitu 1) Letak geografis daerah pembuat batik bersangkutan, 2) Sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan, 3) Kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah yang bersangkutan, 4) Keadaan alam sekitarnya, termasuk flora dan faunanya, 5) Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembatikan.

Faktor-faktor di atas membuktikan sangat banyaknya jumlah motif batik yang hadir dalam ungkapan seni yang beragam. Hal ini terjadi karena perbedaan latar belakang yang mendasari pembuatan kain batik tersebut. Seperti halnya kebudayaan, motif batik juga dapat mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan lingkungan dan norma yang dianut.

Batik Tabir berhiaskan motif yang terdapat pada daerah Melayu Riau seperti yang dijelaskan oleh Dekranasda Provinsi Riau (2010:155) bahwa “Pola yang dipakai mengambil ilham dari *tabir belang* budaya Melayu Riau yang bergaris memanjang dari atas kebawah dengan motif-motif Melayu yang ada”. Dengan demikian motif Batik Tabir ini diambil dari motif–motif Melayu yang ada di Riau.

2. Warna Batik

Dalam membatik, warna merupakan hal yang sangat penting karena dengan mengetahui warna kita bisa memberi warna bahan-bahan sesuai dengan yang kita inginkan. Menurut Onong (1984:65) menjelaskan “Warna adalah satu unsur yang melengkapi penampilan suatu benda”. Pendapat lain dikemukakan oleh Chodijah (2001:15) bahwa “Warna adalah sumber keduniawian yang memberikan rasa keindahan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa warna adalah suatu unsur yang melengkapi penampilan suatu benda sehingga memberikan rasa keindahan. Sedangkan warna batik dapat kita artikan sebagai suatu unsur yang melengkapi penampilan batik dan memberikan rasa keindahan.

secara umum warna-warna yang sering dipakai dalam pewarnaan batik adalah warna-warna gelap. Sejalan dengan pendapat Nanda (2008) diakses pada 13 juni 2010 bahwa “Warna yang dipakai dalam pewarnaan batik yaitu warna hitam, warna biru tua, warna saga/ coklat, warna merah tua, warna hijau, warna kuning, dan warna violet”. Dengan demikian warna yang biasa digunakan hanya beberapa warna yang memberi kesan gelap.

Dahulu dalam sehelai batik hanya dibuat dengan satu macam warna dasar misalnya merah tua dan motif garis-garis berwarna putih. namun dengan perkembangan teknologi pewarnaan batik senantiasa berkembang dan semakin bervariasi. sehingga batik menjadi lebih hidup dan semakin berinteraksi dengan manusia selain dengan keindahan motif-motif yang dimilikinya.

Seperti halnya motif batik, warna batik juga dipengaruhi oleh lingkungan suatu daerah seperti yang dikatakan Cut dan Ratna (2005:49) “Warna batik digunakan sesuai dengan tradisi setempat”. Selain pengaruh dari daerah setempat, warna batik juga mengacu pada permintaan pasar. Hal ini disebabkan karena sebagian batik berfungsi sebagai barang dagangan.

Batik Tabir menggunakan warna cerah seperti yang diungkapkan oleh David (2005) diakses pada 13 juni 2010 bahwa “Warna yang biasa digunakan dalam Batik Tabir ialah warna-warna yang lebih terang dan cerah, seperti merah, kuning atau hijau, berbeda dengan batik dari daerah Solo atau Yogya yang sebagian besar berwarna coklat dan cenderung gelap”. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Batik Tabir menggunakan warna-warna yang terang.

3. Alat dan Bahan Untuk Membatik

a. Alat batik

Peralatan orang membatik tidak banyak mengalami perubahan dari dahulu sampai sekarang. Dilihat dari peralatan dan cara mengerjakannya membatik dapat digolongkan sebagai suatu kerja yang bersifat tradisionil. Hamzuri (1981:4) menjelaskan bahwa “Peralatan membatik antara lain canting, gawangan, wajan, kompor, kuas, taplak (kain penutup), saringan malam, bandul”.

1) Canting

Canting dipakai untuk membuat batik yang menentukan apakah hasil pekerjaan itu dapat disebut batik atau bukan batik. Canting adalah alat kecil yang terdiri dari cucuk, nyamplungan (wadah untuk mengambil cairan malam) dan bambu sebagai pegangannya.

Canting dapat dibedakan beberapa macam seperti menurut fungsi, ukuran dan banyaknya cucuk. Canting tersebut dapat dibedakan sebagai berikut :

- a) Menurut fungsinya ada dua Macam yaitu Canting Reng-rengan, bercucuk sedang dan tunggal di pergunakan khusus untuk membuat pola, dan Canting Isen, bercucuk kecil dipergunakan untuk membatik isi bidang atau mengisi pola.
- b) Menurut ukurannya cucuk canting terdiri dari canting carat/ cucuk kecil, sedang dan besar.
- c) Menurut banyaknya cucuk, yaitu Canting Cecekan (bercucuk satu kecil), Canting Loron (bercucuk dua berjalar), Canting Talon (bercucuk tiga), Canting Prapatan, (bercucuk empat), Canting Liman (bercucuk lima), Canting Byon (bercucuk tujuh atau lebih tersusun lingkaran), dan Canting Rentengan (bercucuk genap tersusun dari bawah ke atas).

2) Gawangan

Dalam membatik diperlukan perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu dibatik.

Perkakas ini terbuat dari bahan kayu atau bambu yang biasa disebut dengan gawangan. Gawangan harus dibuat sedemikian rupa, sehingga mudah dipindah-pindah, tetapi harus kuat dan ringan.

3) Wajan

Wajan digunakan sebagai alat untuk mencairkan malam. Wajan dibuat dari logam baja, atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain.

4) Kompor

Kompor juga dipakai sebagai alat membatik yang berfungsi sebagai alat perapian untuk mencairkan malam. kompor batik terbuat dari besi dan ada juga yang terbuat dari tanah liat.

5) Kuas

Melekatkan malam pada kain tidak hanya menggunakan canting. Hal ini juga dapat dilakukan menggunakan kuas. Apabila ingin membatik dengan gaya abstrak maka diperlukan kuas yang tahan panas dan bermacam-macam ukuran. Selain sebagai alat untuk melekatkan malam kuas biasa juga digunakan untuk mewarnai bahan dengan cara melukiskan atau mencolet zat warna.

6) Kain penutup paha

Pada saat membatik, pengrajin biasanya berposisi duduk dengan kursi kurang lebih setinggi 15 cm dan berjarak kurang lebih 50 cm dengan perapian. Untuk itu saat akan mencanting diperlukan

pelindung paha agar malam tidak tertetes pada paha secara langsung.

7) Saringan malam

Malam memiliki kulit yang berbeda-beda, malam yang memiliki kotoran harus di Saringan terlebih dahulu sehingga tidak mengganggu jalannya malam pada cucuk canting sewaktu dipergunakan untuk membatik.

8) Bandul

Bandul dibuat dari timah, atau kayu, atau batu yang dikantongi. Fungsi pokok bandul adalah untuk menahan mori yang baru dibatik agar tidak mudah tergesar tertiup angin, atau tarikan si pembatik secara tidak sengaja.

b. Bahan

Dalam membuat batik terdapat beberapa bahan yang digunakan. Aep (2010: 64) menyebutkan “Bahan yang diperlukan dalam proses pembatikan baik tulis maupun cap, membutuhkan tiga bahan pendukung utama, yaitu mori (*cambrics*), “malam”(lilin) batik, dan pewarna (zat warna)”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mori, malam dan pewarna merupakan bahan utama yang digunakan dalam membatik.

1) Mori (*cambrics*)

Mori dibutuhkan dalam membatik sebagai bahan dasar yang akan dijadikan sehelai batik. Nian (1990:122) “Mori adalah

kain tenun berwarna putih yang merupakan bahan untuk batik”. Ditambahkan oleh Muzni (2007:50) menyebutkan bahwa “Kain dasar putih yang digunakan dalam pembatikan disebut mori”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mori merupakan kain tenun berwarna putih yang digunakan sebagai bahan baku untuk membatik.

Mori dapat berupa katun, sutra asli maupun sutra tiruan. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, terdapat bahan-bahan lain yang digunakan, seperti yang dijelaskan Aep (2010:65) bahwa “Sesuai dengan permintaan pasar pula, banyak kain batik yang dibuat dengan bahan-bahan lain selain katun dan sutra seperti kain wool dan kain polyester rayon(sintetis)”. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa saat ini terdapat bahan-bahan lain yang digunakan selain katun dan sutra.

2) Malam (lilin batik)

Malam dalam istilah sehari-hari disebut juga dengan lilin batik. Nian (1990:121) mengatakan “Malam adalah bahan perintang warna dalam proses pembatikan”. Pendapat lain juga dikemukakan Muzni (2007:41) “Lilin batik adalah bahan perintang (menutup bagian tertentu) agar tidak terkena larutan warna dalam proses pembatikan”. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa malam (lilin batik) merupakan bahan penolak warna yang diberikan kepada kain.

Malam memiliki jenis, sifat dan fungsi yang beragam. Hal ini sejalan dengan pendapat Didik (1993 :10) bahwa :

Terdapat 4 malam menurut sifat dan kegunaannya: (1) Malam carik, warnanya agak kuning, sifatnya lentur tidak mudah retak lekatnya hebat, gunanya untuk membuat batik tulis halus.(2) Malam gambar, warnanya kuning pucat, sifatnya mudah retak, gunanya ialah untuk membuat remekan (efek warna retak).(3) Malam tembokan dimana warnanya agak coklat sedikit, sifatnya kental, gunanya untuk menutup blok (putih).(4) Malam biron yaitu warnanya lebih coklat lagi, gunanya untuk menutup warna biru.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa terdapat empat malam untuk membatik diantaranya malam carik, malam gambar, malam tembokan dan malam biron yang memiliki sifat dan kegunaan tersendiri.

3) Pewarna (zat warna)

Pada sehelai batik terdapat berbagai warna. Untuk menghasilkan warna dibutuhkan zat warna sebagai bahan untuk mewarnai kain tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiarto (1980 : 47) yang mengemukakan bahwa “Zat warna ialah semua zat warna yang mempunyai kemampuan untuk dicelupkan pada serat tekstil dan mudah dihilangkan kembali”.

Pendapat lain juga dikemukakan Muzni (2007:55) bahwa “Bahan warna batik adalah bahan warna yang dipakai untuk mewarnai tekstil, namun tidak semua bahan warna tekstil dapat digunakan sebagai bahan warna batik”.

Dari pendapat diatas dapat dikatakan zat warna disini adalah zat warna yang mampu diserap oleh serat atau bahan tekstil dan suatu waktu warna pada bahan tersebut bisa dihilangkan kembali.

Pewarna dapat dihasilkan dari berbagai sumber. Hal ini dikemukakan Erwin (2010:7) bahwa “Zat dapat dibedakan berdasarkan asalnya yaitu bahan pewarna alami (bersumber dari tumbuh-tumbuhan, batu-batuan dan tanah liat) maupun bahan pewarna sintetis yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik pembuat warna tekstil”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa zat warna alam adalah zat yang berasal dari alam yaitu berasal dari hewan ataupun tumbuhan. Sedangkan zat warna sintetis yaitu zat warna buatan yang berasal dari bahan kimia diproses dengan teknologi tertentu.

Pengrajin-pengrajin batik telah banyak mengenal tumbuhan-tumbuhan yang dapat mewarnai bahan tekstil. Cut dan Ratna (2005:21-23) mengatakan “Warna yang dihasilkan dari zat alami seperti warna biru diperoleh dari tanaman tarum, warna merah diperoleh dari kayu sepang warna merah, ungu, dan coklat dapat diperoleh dari mengkudu, warna kuning dapat diperoleh dari kunyit dan sebagainya”. Dengan demikian terdapat beberapa warna yang dihasilkan dari alam yang kebanyakan berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Selain zat warna alami, zat warna sintetis lebih banyak dipergunakan dalam pewarnaan tekstil, disamping mendapatkan warna dengan cara yang praktis, warna yang dihasilkan pun lebih bervariasi. Menurut Didik (1993:19) “Ada beberapa zat warna sintetis yang sering dipergunakan dalam proses pewarnaan batik antara lain Naftol, Indigozol, Rapide, Ergan soga, dan procion”.

Hal di atas dapat di simpulkan bahwa terdapat beberapa zat warna sintetis yang digunakan dalam proses membatik. Adapun zat warna tersebut diantaranya :

- a) Napthol, zat ini terdiri dari dua bagian yaitu naphthol dan garam diazo yang merupakan pembangkit warna. Misalnya warna biru, warna ini dapat timbul apabila terjadinya reaksi antara naphthol dan garam diazzo.
- b) Indigozol, memiliki warna dasar muda yang mudah larut dalam air dingin. Untuk membangkitkan warnanya perlu direaksikan dengan asam natrium nitrit (NaNO_2) sebanyak dua kali lipat dari berat timbangan warna indigozol atau dapat juga dengan memakai panas sinar matahari.
- c) Rapide, zat warna ini dalam pematikan hanya digunakan untuk mewarnai bagian colet saja. Bahan pembangkit warna rapide adalah asam cuka atau asam sulfat dalam keadaan hangat.

- d) Ergan soja, zat warna ini memiliki warna yang kecoklatan. Bahan pelengkap untuk melarutkan ergan soja adalah obat hijau.
- e) Procion, termasuk golongan cat reaktif, yaitu zat yang dapat menggabung dengan bahan-bahan yang diwarnai secara langsung. Kelemahan cat procion kurang tahan terhadap lorod dengan warna yang sangat mencolok.

4. Teknik Membatik.

Terdapat beberapa teknik dalam membatik seperti yang diungkapkan Mila (2010:10) bahwa “Teknik membatik jika di tinjau dari proses pelilinan ada tiga cara, yaitu batik tulis, batik cap dan batik lukis”.

- a. Batik tulis adalah batik yang motifnya dibentuk dengan tangan, yaitu digambar dengan pensil dan canting untuk penutup atau pelindung terhadap zat warna.
- b. Batik cap adalah batik yang pembuatan motif menggunakan stempel. Cap ini biasanya terbuat dari tembaga yang telah di gambar pola dan dibubuhi malam.
- c. Batik lukis adalah melukiskan lilin batik dikerjakan secara spontan dengan gerak yang cepat, pada teknik ini seniman bebas menentukan alat apa saja sebagai pembuat motif seperti canting, kuas, sendok, rotan dan sebagainya. Perwujudan motif sangat tergantung pada imajinasi pelukis itu sendiri.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membatik terdapat berbagai teknik melekatkan lilin diantaranya teknik batik tulis, cap dan lukis.

Membatik dilakukan dengan langkah-langkah tertentu. Cut dan Ratna (2005:37) mengatakan bahwa “teknik batik dapat dibagi menjadi tiga tahap, yakni persiapan, pembatikan dan proses penyelesaian”. Dapat dikatakan bahwa teknik membatik adalah proses pembatikan berupa urutan atau tahap-tahap dalam pembuatan batik dari awal sampai akhir.

- a. Persiapan, yaitu berbagai macam pekerjaan yang harus disiapkan untuk membatik seperti peralatan dan bahan.
- b. Proses pembatikan, yaitu melumuri permukaan kain yang telah digambar dengan malam, serta mewarnai kain.
 - 1) Pelekatan lilin/malam batik pada kain untuk membuat motif batik yang dikehendaki. Pelekatan lilin batik ini ada beberapa cara yakni dengan canting tulis, canting cap atau dilukis dengan kuas atau jegul. fungsi dari lilin batik ini ialah untuk resisit (menolak) terhadap warna yang diberikan pada kain dalam tahap berikutnya.
 - 2) Pewarnaan batik, dapat dilakukan dengan cara dicelup, coletan/ lukisan (painting). Pewarnaan dilakukan secara dingin (tanpa pemanasan) dan zat warna yang dipakai tidak hilang warnanya saat pengerjaan menghilangkan lilin atau tahan terhadap tutupan lilin.

- c. Proses penyelesaian, merupakan tahap akhir dari proses batik adalah pelepasan malam dari permukaan kain. Menghilangkan lilin pada tempat-tempat tertentu dilakukan dengan cara ngerok (ngerik) sedangkan “melorod”/ngebyok,mbabar yakni menghilangkan secara keseluruhan

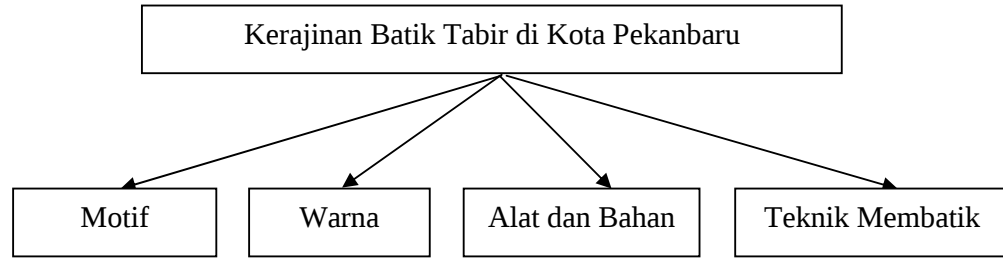
Pendapat diatas dapat diartikan bahwa proses pembuatan berupa tatap-tahap pembuatan batik dari awal sampai akhir. Batik Tabir juga menggunakan teknik batik tulis dan cap dengan berbagai tahapan.

B. Kerangka Konseptual

Penelitian mengenai kerajinan Batik Tabir sebagai batik baru di Riau harus terus dikembangkan agar Batik Tabir tetap dicintai oleh masyarakat dan tidak akan punah.

Batik Tabir ini memiliki kekhasan tersendiri yang perlu dikaji dan diteliti lebih luas lagi. Dengan demikian akan menghasilkan gambaran yang jelas dan kongkrit tentang Batik Tabir di Kota Pekanbaru yang sebenarnya. Kerajinan Batik Tabir yang di teliti meliputi motif, warna, alat dan bahan serta teknik membuat Batik Tabir di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang sudah dikemukakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Batik Tabir merupakan batik baru di Riau yang diresmikan pada tanggal 14 maret 2005 dengan konsep umum tabir.
2. Motif batik Tabir diambil dari motif Sulaman Tekad Melayu Riau yang ada. Motif-motif Sulaman Tekad di daerah Riau ini sangat banyak. Motif yang sudah diberi nama dan dijadikan motif dasar Batik Tabir yaitu Bunga Bintang, Bunga Seno, Bunga Cempaka, Bunga Melur, Bunga Kenduduk, Bunga Mengkanang, Bunga Pak Mar Kembang Bedentum, Bunga Kuntum Tak Jadi, Bunga Berambang, Bunga Kesumbo, Bunga Pecah Delapan, Bunga Air Mata Pengantin, Bunga Raya, Bunga Tanjung, Bunga Semangat, Bunga Cermi, Bunga Labu.
3. Warna motif Batik Tabir Riau yang awalnya dominan menggunakan warna asli dan warna terang mengalami perkembangan kewarna yang tidak terbatas, sehingga pemakaian warnanya saat ini lebih beragam.
4. Alat dan bahan Batik Tabir
 - a. Alat

alat yang digunakan dalam proses Batik Tabir adalah canting bercucuk sedang dan besar, canting cap, gawangan, wajan, kompor, kuas. Canting bercucuk sedang digunakan untuk nglowong dalam teknik batik tulis, canting bercucuk besar digunakan untuk

menembok, sedangkan canting cap digunakan untuk proses nglowong menggunakan teknik cap.

b. Bahan

bahan yang diperlukan dalam proses pembatikan yaitu mori, malam dan pewarna

1) Mori

Mori yang digunakan untuk membuat Batik Tabir adalah mori berasal dari sutra dan katun seperti sutra ATBM, sutra ATM yang polos, bermotif, kotak-kotak. mori primisima termasuk mori dari bahan katun yang berkualitas.

2) Malam

Malam yang digunakan sebagai bahan Batik Tabir adalah malam carik untuk batik tulis dan biron untuk batik cap.

3) Pewarna

Pada Batik Tabir menggunakan bahan pewarna sintetis yaitu zat warna prosion dan naftol dengan pembangkit garam diazo. Zat warna yang digunakan untuk teknik pewarnaan colet sedangkan zat warna naphthol dengan garam diazo merupakan zat warna yang digunakan untuk teknik pewarnaan celup.

5. Batik Tabir menggunakan dua teknik yaitu batik tulis dan batik cap. Teknik batik melalui tiga tahapan yaitu persiapan, pembatikan dan penyelesaian.

B. SARAN

1. Diharapkan kepada dosen yang mengajarkan mata kuliah tekstil dan ragam hias agar memperkenalkan batik yang ada di Sumatra khususnya Batik Tabir sebagai salah satu bahan perkuliahan.
2. Diharapkan kepada mahasiswa menggali mengenai batik khususnya Batik Tabir untuk menambah wawasan.
3. Untuk melestarikan Batik Tabir diharapkan kepada pemerintah menumbuh kembangkan sanggar-sanggar baru dan mendukung pertumbuhannya dengan mengadakan pelatihan dalam proses pembatikan yang baik dan benar.
4. Mensosialisasikan Batik Tabir ke seluruh daerah Riau dan memperkenalkan ke seluruh daerah Indonesia, terutama daerah yang banyak menggunakan batik.
5. Diharapkan kepada pihak pemerintah untuk melakukan promosi yang lebih luas hingga mancanegara demi perkembangan Batik Tabir.
6. Diharapkan bagi pengusaha batik memunculkan ciri khas warna sehingga memiliki karakter warna tersendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Aep S. Hamidin . (2010). *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta : Narasi.
- Azrul. (2010). “Melayu Riau”. www.peransaka nasional.com
- Bandi. (1992). *Batik Gendhong Tuban*. Jawa timur : proyek binaan permesiuman.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chodijah & Zaman Alim. (2001). *Desain mode tingkat dasar*. Jakarta : Meutia Cipta Sarana.
- Cut Kamaril Wardhani & Ratna Pangabea. (2005). *Tekstil*. Jakarta : Pendidikan Seni Nusantara.
- David. (2005). “Keunikan Batik Tabir”. www.antara.com
- Dekranas Provinsi Riau. (2009). *Khasanah Kerajinan Melayu Riau*. Yogyakarta : Adicita.
- Departemen Pendidikan Nasional . (2009). *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/ Skripsi Universitas Negeri Padang*. Padang : UNP
- Desi Anwar. (2002). *kamus bahasa Indonesia modern*. Surabaya : Amalia.
- Didik Riyanto. (1993). *Proses Batik*. Solo : CV. Aneka.
- Erwin A. (2010). “Batik Indonesia”. Makalah disampaikan pada seminar pengenalan batik indonesia bagi dosen dan mahasiswa universitas Tasmania–Australia di kampus FBSS UNP Padang.
- Hamzuri. (1981). *Batik Klasik*. Jakarta : Djambatan.
- Hasanudin. (2001). *Batik Pesisiran Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri Pada Ragam Hias Batik*. Bandung : PT Kiblat Buku Utama
- Hery Suhersono. (2006). *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Lexi Meleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda
- Lexi Meleong. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda